



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DASAR
DI ERA MILENIAL**

**Uum Murfiah
PGSD FKIP Universitas Pasundan
uummurfiah@unpas.ac.id**

ABSTRACT

Character education in elementary school children is a very important foundation in building personality both in children developmental period and for their future. Teachers in schools are good examples of characters who can be emulated by elementary school children. The character of the teacher who is good at behaving, acting, speaking way in interacting with children will be imitated by their students. If the character of the teacher is bad in behaving, acting, speaking with their student, children will imitate the bad character, because the character is not only thought but grown through good habits and exemplary from the adult (teacher). Character education for elementary school students in the 21st century millennial era is very important to be developed in elementary school children. Teachers as good role models in developing character education will be more effective when supported by approaches and technology media in implementing character education values in elementary school children. This is a new challenge for teachers in the millennial era in carrying out their roles and duties as a model for character education for children to emulate.

Keywords : millennial, character education, elementary school children

ABSTRAK

Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar merupakan fondasi yang amat penting dalam membangun kepribadian baik di masa perkembangan maupun untuk masa depannya. Guru di sekolah merupakan teladan karakter baik yang dapat dicontoh oleh anak sekolah dasar. Karakter guru yang baik dalam bersikap, berperilaku, bertutur kata dalam berinteraksi dengan anak akan diteladani oleh anak didiknya. Jika karakter guru buruk dalam bersikap, berperilaku, bertutur kata dengan anak didiknya maka anak akan mencontoh karakter buruk tersebut, sebab karakter tidak hanya diajarkan melainkan ditumbuhkembangkan melalui pembiasaan baik dan keteladanan dari orang dewasa (guru). Pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar di abad 21 era milenial ini menjadi sangat penting ditumbuhkembangkan pada anak sekolah dasar. Guru sebagai teladan yang baik dalam menumbuhkembangkan pendidikan karakter akan lebih efektif apabila ditopang dengan pendekatan dan media teknologi dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak sekolah dasar. Inilah tantangan baru bagi



guru di era milenial dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai model pendidikan karakter bagi anak agar dapat diteladani.

Kata Kunci : milenial, pendidikan karakter, anak sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pada era Milenial ini kesadaran orang tua dan guru akan pentingnya suatu pendidikan yang berkualitas bagi anak-anaknya semakin meningkat, sekolah yang berkualitas semakin dicari dan sekolah yang mutunya rendah semakin ditinggalkan. Pendidikan sangat berperan dalam hal ini untuk mengembangkan aspek kepribadian manusia yang mencakup kepribadian individu yang berkarakter baik. Implementasi pendidikan karakter pada hakekatnya akan mencakup seluruh kegiatan mendidik, melatih, membimbing, mengarahkan dan mengajar. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai dalam kehidupan anak. Nilai-nilai yang akan di transformasikan mencakup nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai pengetahuan, nilai teknologi dan nilai-nilai keterampilan. Nilai-nilai yang akan ditransformasikan dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan, bahkan bisa memungkinkan merubah

pembiasaan-pembiasaan negative yang ada di masyarakat.

Era milenial sekarang ini telah melahirkan sistem nilai yang mempengaruhi kehidupan dan persaingan di antara berbagai negara di dunia ini. Nilai-nilai yang berkembang saat ini menuntut kesiapan setiap anak bangsa dalam membangun kualitas sumber daya manusianya. Bangsa yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang menguasai IPTEK dan IMTAQ yang dilandasi oleh nilai-nilai karakter adalah bangsa yang mampu bersaing dengan negara lain. Sebaliknya, bangsa yang rapuh nilai-nilai karakter dan jatidirinya akan terjajah semakin ketergantungan pada negara lain.

Pendidikan karakter suatu bangsa merupakan salah satu aspek yang harus ditingkatkan dalam upaya membangun kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, hal tersebut menjadi pondasi yang kukuh dari tata nilai bangsa. Keruntuhan suatu bangsa ditandai dengan semakin lunturnya nilai karakter bangsa



tersebut, walaupun secara fisik bangsa tersebut masih berdiri tegak.

Lemahnya penanaman nilai-nilai karakter pada anak didik sejak sekolah dasar akan berimbas pada penyimpangan perilaku dan distorsi nilai kemanusiaan pada perkembangan anak berikutnya. Akhir-akhir ini menunjukkan bahwa sering terjadi di antara pelajar yang melakukan pelanggaran nilai-nilai sosial, tawuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, tidak disiplin, kurang empati, serta penyimpangan perilaku lainnya. Fenomena lemahnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar dalam kehidupan ini, menghadapkan orang tua, guru dan masyarakat pada tantangan yang sangat kompleks dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak harapan bangsa ini. Problem yang mendasar ini akan dikaji dalam makalah ini.

B. Landasan Teori

1. Hakekat Pendidikan

Pengertian Pendidikan sebagai ilmu pengetahuan ilmiah mengalami perkembangan terus menerus, demikian pula dengan

defenisi pendidikan juga mengalami perkembangan terus menerus. Menurut Seto Mulyadi, dkk (2016) ada tiga defenisi pendidikan sesuai perkembangan anak, diantaranya:

1) Defenisi Tradisional

Menurut pandangan tradisional, anak dipersepsikan sebagai objek bukan subjek. Dikatakan sebagai defenisi tradisional, karena telah berjalan bertahun-tahun bahkan mungkin berabad-abad. Hal ini Orang tua sangat dominan dalam mempengaruhi pendidikan anak, bahkan masalah jodoh atau pasangan hidup pun ditentukan orang tua. Maka dalam hal ini, defenisi pendidikan dinyatakan sebagai "usaha kaum dewasa untuk mendewasakan anak yang belum dewasa".

2) Defenisi Transisi

Menurut pandangan transisi, karena orang tua maupun guru telah menyadari bahwa anak seharusnya diberi kebebasan untuk menentukan dan mengarahkan dirinya sendiri tentang tujuan hidup. Hasil telaah para ahli dan filsuf, menunjukkan bahwa anak secara kodrati adalah manusia yang mempunyai



kebebasan yang dapat menentukan sendiri arah dan tujuan hidupnya. Maka pendidik dalam hal ini guru maupun orang tua hanyalah bersifat bantuan agar arah dan tujuan hidup anak tidak salah atau melenceng dari arah tujuan hidup yang telah ditetapkan anak. Dalam hal ini dapat disimpulkan pendidikan dalam defenisi transisi adalah “Bantuan yang diberikan orang dewasa kepada anak yang belum dewasa dalam rangka mencapai kedewasaan”.

3) Defenisi Modern

Defenisi pendidikan menurut pandangan modern, adalah “Proses penyadaran yang terjadi karena interaksi pelbagai factor yang menyangkut manusia dan potensinya serta alam lingkungan dankemungkinan-kemungkinan didalamnya. Di dalam proses penyadaran tersebut anak menemukan dirinya sendiri dengan keampuan dan kelemahan dan menemukan alam lingkungan dengan kemungkinan dan keterbatasan yang ada”. Dikatakan defenisi modern ini karena manusia hidup sebagai makhluk social yang hidup saling berinteraksidan bahkan akaan *survival* bila manusia

dapatmemanfaatkan alamnya. Dalam hal ini pendidikan yang berbasis kontekstual.

Dalam hal ini Seto Mulyadi, dkk (2016), menjelaskan defenisi pendidikan menurut pandangan modern, sebagai berikut: (1) Penemuan dan penemuan lingkungan menyebabkan manusia mulai percaya diri dan percaya kepada lingkungan hidupnya. Kepercayaan pada diri sendiri dan lingkungan hidup menyebabkan manusia mampu menjawab tantangan hidupnya. Dengan kata lain mudah memperbaiki nasibnya sendiri; (2) Perubahan yang diusahakan ialah kesadaran, maka proses tersebut disebut proses penyadaran. Kesadaran yang pertama yaitu kesadaran akan dirinya yaitu kesadaran akan kemampuan dan kelemahan diri sendiri, kesadaran akan lingkungan dengan peluang dan keterbatasannya; (3) Proses interaksi terjadinya karena berbagai factor. Interaksi tersebut disebut interaksi dialogal atau dialogik. Faktor yang berinteraksi: peserta didik, pendidik, lingkungan, dan social budaya. Dialog merangsang peserta didik untuk



memanfaatkan kemampuannya untuk memanfaatkan lingkungan; (4) Sambil mengembangkan diri peserta didik diberi bekal hidup. Bekal tersebut diantaranya: Pengetahuan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai hidup; (5) Karena merasa lebih siap dan mampu peserta didik lebih percaya kepada dirinya sendiri. Karena pengetahuan, ilmu pengetahuan, ketetampilan dan nilai-nilai hidup tersebut mempengaruhi dirinya dalam lingkungannya sambil menghadapi tantangan hidup dalam lingkungan yang konkrit, peserta didik makin mampu menghadapi situasi hidup.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan sebagai gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perorangan maupun kelompok. Membicarakan tujuan pendidikan akan menyangkut sistem nilai dan norma-norma suatu kebudayaan. Tujuan pendidikan disuatu Negara akan berbeda dengan tujuan Negara yang lain, disesuaikan dengan falsafah Negara tersebut. Namun demikian dalam menentukan suatu tujuan ada beberapa nilai yang

perlu diperhatikan, seperti yang dikemukakan oleh UNESCO, (Burhanuddin, 2002)

diantaranya: (1) Onotomi yang berarti memberikan kesadaran, pengetahuan kepada individu maupun kelompok untuk dapat hidup mandiri dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik. (2) Equity (keadilan), maksudnya tujuan pendidikan harus memberi kesempatan kepada seluruh anggota masyarakat dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan kehidupan ekonomi dengan memberikan pendidikan dasara yang sama dan (3) Survival, maksudnya dengan pendidikan akan menjamin pewarisan kebudayaan yang satu ke yang lainnya.

Nilai-nilai diatas menggambarkan pendidikan dalam suatu konteks yang sangat luas, menyangkut kehidupan seluruh umat manusia. Dimana tujuan pendidikan menurut penulis mengarahkan manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Secara khusus, pendidikan mengandung arti suatu bimbingan yang diberikan orang dewasa, kepada anak untuk mencapai kedewasaannya.



Bagi bangsa Indonesia, Pancasila merupakan dasar dan tujuan dari pendidikan, karena Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa dan dasar Negara Republik Indonesia. Kegiatan pendidikan ditujukan untuk membentuk manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang lebih baik, yaitu manusia Indonesia dimana sikap dan perilakunya dalam hidup masyarakat dan bernegara dijiwai nilai-nilai Pancasila.

Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi disini pendidikan hanya menekankan pada intelektual saja, dengan bukti bahwa adanya UN sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan tanpa melihat proses pembentukan karakter dan budi pekerti anak. Sedangkan Tujuan Pendidikan Nasional dalam *Undang-Undang No. 20, Tahun 2003, yaitu:*

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan Pendidikan Menurut UNESCO, yaitu:

“Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) learning to know, (2) learning to do (3) learning to be, dan (4) learning to live together. Dimana keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ.”

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah konsep yang global tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan, yang berdiri di atas landasan moral, kewarganegaraan, kesopanan dan kesantunan, kesehatan dan kebahagiaan berbuat baik, capaian prestasi dan produktifitas kerja, serta pribadi mulia, sebagaimana dikemukakan oleh para peneliti pendidikan, yakni Gundougdu, Celik,



Yanar, Kahyaoglu, dan Donuk dalam publikasi hasil riset terbaru mereka yang telah usai meneliti 122 disertasi dan 272 artikel ilmiah terkait pendidikan karakter dan nilai yang dipublikasikan dari tahun 2000 hingga 2016 (IOJES, 2017).

Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam perkembangan karakter anak menuju kehidupannya di masa depan. Di sekolah pendidikan karakter hendaknya ditanamkan oleh para guru dengan berbagai cara dan pendekatan sesuai dengan perkembangan anak didiknya. Pendidikan karakter yang baik akan membangun moralitas anak. Seluruh tatanan masyarakat hendaknya dibentengi dengan dasar moral yang kuat. Kajian sejarah tentang perkembangan ekonomi mana pun telah mengemukakan hubungan yang erat antara moral dan faktor-faktor ekonomi. Banyak negara dan kelompok yang telah berkembang dengan sukses, di antaranya karena mereka mempunyai etika yang mendorong timbulnya semangat kemandirian, kerja keras, tanggung jawab pada keluarga dan masyarakat, budaya

menabung yang tinggi, dan kejujuran. Menurut Davidson, Dale dan Rees-Mog (1997) dalam Megawangi (2004).

Menurut kajian Nurcholish Madjid (2001) dalam Ratna Megawangi (2004), bahwa *role model* bagi manusia, yakni Rasulullah Muhammad Sholallahu 'alaihi wasalam dalam pendidikan karakter manusia telah menjadi bahan kajian penting untuk membangun karakter sebuah bangsa yang berkepribadian mulia. Karakter seperti beramal baik, jujur dan bertanggungjawab hanya bisa diinternalisasikan pada anak sekolah dasar yang kelak akan berkontribusi pada budaya kolektif manusia. Meminjam istilah Lord Channing, bahwa: "*The great hope of society is individual character*" (harapan besar bagi masyarakat adalah karakter setiap individu).

E. Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar

Sebagai institusi sosial, sekolah memiliki peranan dan fungsi tersendiri. Sekolah berperan membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengenal, memahami, dan mengaktualisasikan pola hidup



yang berlaku dalam masyarakat. (Sauri, 2003). Peranan sekolah tidak berhenti pada pewarisan dan pelestarian nilai, tetapi juga menjadi lokomotif pembaharuan masyarakat atau agen of change, karena bagaimanapun sekolah merupakan wahana pembinaan manusia yang akan mengisi masa depan masyarakat. Kondisi dan situasi di masa depan berbeda dengan kondisi dan situasi hari ini. Karena itu orientasi sekolah adalah orientasi masa depan dengan segala perangkat sistem nilainya. Proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi kurikulum, tetapi pengembangan dan reproduksi budaya dan kebiasaan baru yang lebih unggul seyogyanya dilakukan. Penanaman nilai-nilai positif dalam lingkungan sekolah akan memberikan warna dan kekuatan bagi peserta didik dalam mengarungi masa depannya dengan gemilang.

Berdasarkan hasil penelitian Firmansyah (2008) bahwa pembelajaran nilai-nilai di sekolah untuk mata pelajaran umum diperkaya dengan nilai-nilai ketauhidan, kecuali untuk mata pelajaran keagamaan telah memiliki

muatan yang terintegrasi secara eksplisit dengan adanya nilai-nilai ketauhidan. Hanya saja nilai-nilai ketauhidan yang disampaikan guru masih berada pada ranah pendidikan kognitif bagi anak, sehingga belum dapat disampaikan sebagai pendidikan aplikatif bagi anak dalam kehidupan persekolahannya.

Berbagai pendekatan penanaman nilai hendaknya dilakukan di sekolah. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah pendekatan yang paling tepat digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Nilai di Indonesia. Walaupun pendekatan ini dikritik sebagai pendekatan indoktrinatif oleh penganut filsafat liberal, seperti telah diuraikan di atas, namun berdasarkan kepada nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan falsafah Pancasila, pendekatan ini dipandang masih sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Sauri (2006) mengemukakan alasan-alasan untuk mendukung pandangan ini antara lain sebagai berikut:

a) Tujuan Pendidikan Nilai adalah penanaman nilai-nilai tertentu dalam diri siswa. Pengajarannya bertitik tolak dari nilai-nilai sosial



- tertentu, yakni nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia lainnya, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia.
- b) Menurut nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan pandangan hidup Pancasila, manusia memiliki berbagai hak dan kewajiban dalam hidupnya. Setiap hak senantiasa disertai dengan kewajiban, misalnya: hak sebagai pembeli, disertai kewajiban sebagai pembeli terhadap penjual; hak sebagai anak, disertai dengan kewajiban sebagai anak terhadap orang tua; hak sebagai pegawai negeri, disertai kewajiban sebagai pegawai negeri terhadap masyarakat dan negara; dan sebagainya. Dalam rangka Pendidikan Nilai, siswa perlu diperkenalkan dengan hak dan kewajibannya, supaya menyadari dan dapat melaksanakan hak dan kewajiban tersebut dengan sebaik-baiknya.
- c) Selanjutnya, menurut konsep Pancasila, hakikat manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa, makhluk sosial, dan makhluk individu. Sehubungan dengan hakikatnya itu, manusia memiliki hak dan kewajiban asasi, sebagai hak dan kewajiban dasar yang melekat eksistensi kemanusiaannya itu. Hak dan kewajiban asasi tersebut juga dihargai secara berimbang. Dalam rangka Pendidikan Nilai, siswa juga perlu diperkenalkan dengan hak dan kewajiban asasinya sebagai manusia.
- d) Dalam pengajaran nilai di Indonesia, faktor isi atau nilai merupakan hal yang amat penting. Dalam hal ini berbeda dengan pendidikan moral dalam masyarakat liberal, yang hanya mementingkan proses atau keterampilan dalam membuat pertimbangan moral. Pengajaran nilai menurut pandangan tersebut adalah suatu indoktrinasi, yang harus dihindari. Anak harus diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan nilainya sendiri. Pandangan ini berbeda dengan falsafah Pancasila dan budaya luhur bangsa Indonesia, yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya, berzina, berjudi, adalah perbuatan tercela, yang harus dihindari; orang tua harus



dihormati, dan sebagainya. Nilai-nilai ini harus diajarkan kepada anak, sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dalam pengajaran Nilai faktor isi nilai dan proses, keduanya sama-sama dipentingkan.

C. Pembahasan

Era milenial sekarang ini berbeda dengan era sebelumnya, dimana menuntut kesiapan guru dan siswa dalam menghadapi derasnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasis internet online. Pada era milenial ini setiap siswa dihadapkan kepada tantangan digitalisasi ilmu pengetahuan yang bersumber tidak hanya dari guru, melainkan dari internet dan kecanggihan teknologi digital. Dengan demikian, siswa sekolah dasar tidak akan lepas dari pengaruh dan dampak kemajuan teknologi yang bisa diakses kapan saja dan dimana saja. Menghadapi kondisi nyata seperti ini, maka dibutuhkan kesiapan berbagai pihak agar kemajuan teknologi tidak berdampak negatif terhadap masa depan anak-anak. Sebaliknya akan menjadi alat dan media bagi anak

untuk bisa menggunakan dan memanfaatkan teknologi dengan benar dan positif terhadap kesejahteraan hidup anak di masa depannya. Dalam hal ini maka guru sekolah dasar hendaknya mengembangkan kemampuan literasi teknologi agar dapat mengimbangi laju perkembangan teknologi di era abad 21 ini.

Guru sekolah dasar pada era milenial di abad 21 ini menghadapi tantangan baru yang sebelumnya tidak diketahui oleh sebagian besar guru sekolah dasar. Guru abad 21 harus mempunyai sejumlah karakteristik yang tepat untuk mengajar siswa milenial, yaitu: (1) menjadikan siswa sebagai produser, (2) belajar teknologi baru, (3) berwawasan global, (4) siap dengan era digital, (5) mampu berkolaborasi, dan (6) mampu berinovasi. (Edi Mulyono, 2018).

Kemajuan teknologi akhir-akhir ini dirasakan begitu pesat, namun di sisi lain guru dan orang tua merasa ketakutan jika anak hidup dalam ketidak teraturan dan bebas nilai. Pendidikan nilai karakter bagi anak sekolah dasar menjadi sangat penting untuk ditanamkan oleh guru



di sekolah dan di rumah oleh setiap orang tua siswa. Berbagai metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan-pendekatan lain dapat digunakan juga dalam penanaman pendidikan nilai karakter. Implementasinya sebagai berikut:

a) Metode yang digunakan dalam Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif. Misalnya mengangkat dan mendiskusikan kasus atau masalah nilai karakter dalam masyarakat yang mengandung dilemma, untuk didiskusikan dalam kelas. Penggunaan metoda ini akan dapat menghidupkan suasana kelas. Namun berbeda dengan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif di mana yang memberi kebebasan penuh kepada siswa untuk berpikir dan sampai pada kesimpulan yang sesuai dengan tingkat perkembangan *moral reasoning* masing-masing, dalam pengajaran Pendidikan Nilai siswa diarahkan sampai pada kesimpulan akhir yang sama, sesuai dengan nilai-nilai sosial tertentu, yang bersumber dari Pancasila dan budaya luhur bangsa Indonesia.

b) Metode pengajaran yang digunakan Pendekatan Analisis Nilai, khususnya prosedur analisis nilai dan penyelesaian masalah yang ditawarkan, bermanfaat juga untuk diaplikasikan sebagai salah satu strategi dalam proses pengajaran Pendidikan karakter. Seperti telah dijelaskan, dalam mata pelajaran ini, aspek perkembangan kognitif merupakan aspek yang dipentingkan juga, yakni untuk mendukung dan menjadi dasar bagi pengembangan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ingin ditanamkan. Hal ini sejalan dengan penegasan Hatton (1997) bahwa pengetahuan dan pemahaman konsep adalah penting dalam pendidikan moral, untuk membentuk sikap moral yang lebih stabil dalam diri seseorang.

c) Metode pengajaran yang digunakan dalam Pendekatan Klarifikasi Nilai, dengan memperhatikan faktor keadaan serta bahan pelajarannya yang relevan, dapat diaplikasikan juga dalam pengajaran Pendidikan Nilai. Namun demikian, seperti



dijelaskan oleh Puspa Djuwita (2005) penggunaannya perlu hati-hati, supaya tidak membuka kesempatan bagi siswa, untuk memilih nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakatnya, terutama nilai-nilai Agama dan nilai-nilai Pancasila yang ingin dibudayakan dan ditanamkan dalam diri mereka.

- d) Metode pengajaran yang digunakan dalam Pendekatan Pembelajaran Berbuat bermanfaat juga untuk diaplikasikan dalam pengajaran "Pendidikan Pancasila" di Indonesia, khususnya pada peringkat sekolah lanjutan tingkat atas. Para siswa pada peringkat ini lebih tepat untuk melakukan tugas-tugas di luar ruang kelas, yang dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi yang berhubungan dengan lingkungan, seperti yang dituntut oleh pendekatan ini. Namun demikian, mengingat kelemahan-kelemahan pendekatan ini, seperti dikemukakan di atas, penggunaan metoda dan strategi pengajaran berdasarkan kepada pendekatan ini dapat digunakan dalam batas-batas yang memungkinkan. Untuk

ini perlu dirumuskan program-program yang sederhana dan memungkinkan untuk dilaksanakan pada masing-masing sekolah.

D. Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era milenial ini tentunya berbeda dengan era sebelumnya. Pada abad 21 di era milenial ini peran guru tidaklah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan bagi siswa, namun media dan informasi teknologi memainkan peran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan anak-anak. Siswa sekolah dasar dapat belajar dengan baik dan senang mengikutinya, jika metode dan media pembelajaran yang diterima oleh anak bervariasi dengan didukung oleh teknologi.

Teknologi informasi dalam proses pembelajaran tidak bisa diabaikan lagi oleh guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Guru harus melek teknologi dengan mampu menggunakan dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Di sisi lain guru dalam menanamkan pendidikan karakter bagi siswa merupakan sosok yang harus bisa diteladani dalam bersikap,



bertindak, dan bertutur kata yang baik. Sikap guru harus mencerminkan seorang pendidik yang penuh dengan cinta dan kasih sayang terhadap semua anak didiknya. Dalam bertindak tidak sembrono dan tergesa-gesa, apalagi menunjukkan pribadi yang emosional atau mudah marah. Perilaku yang ditampilkan guru bersahaja penuh kelembutan dan kesabaran akan melahirkan siswa yang berkarakter baik. Guru dalam bertutur kata yang baik, lemah lembut dan bermanfaat bagi siswa. Guru sekolah dasar yang mencerminkan karakter yang baik merupakan pendidikan karakter yang sebenarnya. Dengan demikian, pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar akan berhasil bila dimulai dari gurunya yang memiliki karakter yang baik pula. Karakter tidak diajarkan, tetapi dibiasakan dan diteladankan oleh gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

Djuwita, Puspa. (2005). Upaya Pewarisan Budaya Belagham Melalui Pendidikan dan Personalisasi Nilai dalam Keluarga. Bandung: PPs (tidak diterbitkan).

Firmansyah, Herlan. (2008). Integrasi Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam

Pembelajaran Ekonomi Di Persekolahan. Tesis PPS UPI. Tidak diterbitkan.

Gundougdu, K., Celik, B., Yanar, B.H., Kahyaoglu, Sehvin T., dan Donuk, Gizem G. (2017). Trends In Values And Character Education Researches In Turkey: A Content Analysis Study. International Online Journal of Educational Sciences. 6 Januari 2017. <http://www.iojes.net>

Hatton, M.J. (1997). Lifelong Learning: Policies, Practice and Program. Canada APEC.

Megawangi, Ratna (2004). Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Muhaimin. (1993). Pemikiran Pendidikan Islam, Bandung: Trigenda Karya.

Mulyadi, Seto, dkk. (2016). Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Teori-Teori Baru Dalam Psikologi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Mulyono, E. (2018). Literasi Digital dalam Keterampilan Abad 21 untuk Membentuk Karakter Generasi Millennial. (Makalah Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Sepeda) Prodi PGSD FIP UNPAS. Tidak diterbitkan.

Salam, Burhanuddin. (2002). Pengantar Pedagogik, Dasar-Dasar Ilmu mendidik, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sauri, S. (2003). Membangun Komunikasi dalam Keluarga. Bandung: Grapindo



**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR (SEPEDA)
PGSD FKIP UNIVERSITAS PASUNDAN
ISBN : 9 - 789798 - 793974
BANDUNG, 15 NOVEMBER 2018**

Sauri, S. (2006). Pendidikan
Berbahasa Santun, Bandung:
Grapindo.

Undang-Undang Sistem Pendidikan
Nasional No. 20 Tahun 2003